

## Eksistensialisme Heidegger sebagai Kerangka Pembaruan Pendidikan Modern Berbasis Keotentikan

**Indri Mustikawati**

*Universitas Alma Ata*

[241100946@almaata.ac.id](mailto:241100946@almaata.ac.id)

**Nadya Stepani**

*Universitas Alma Ata*

[241100948@almaata.ac.id](mailto:241100948@almaata.ac.id)

**Ahmad Nurushshofa**

*Universitas Alma Ata*

[241100953@almaata.ac.id](mailto:241100953@almaata.ac.id)

**Fitri Dewi Amanah**

*Universitas Alma Ata*

[241100963@almaata.ac.id](mailto:241100963@almaata.ac.id)

**Intan Aini Salsabil**

*Universitas Alma Ata*

[241100969@almaata.ac.id](mailto:241100969@almaata.ac.id)

**Moh. Najmi Nafiudin Elhamidi**

*Universitas Alma Ata*

[241100977@almaata.ac.id](mailto:241100977@almaata.ac.id)

**Urpha Rekyaningrum**

*Universitas Alma Ata*

[241100982@almaata.ac.id](mailto:241100982@almaata.ac.id)

**Siti Nurlatifah**

*Universitas Alma Ata*

[241100993@almaata.ac.id](mailto:241100993@almaata.ac.id)

### **Abstract**

This article examines the philosophical relevance of Existentialism, particularly Martin Heidegger's fundamental ontology, as a basis for transforming the educational paradigm. Heidegger's philosophy centers on the analysis of Dasein (conscious human existence), which is not a static entity but a possibility constantly projecting itself. Dasein is challenged to transition from an inauthentic life (lost in the anonymity of das Man) toward authenticity through the awareness of personal responsibility and Sein zum Tode (Being-towards-Death). The central implication for education is a rejection of the instrumental-technical approach that reduces learners to passive objects. The article concludes that the primary goal of education is to facilitate the individual's development into an authentic and responsible subject. To achieve this, learning methods must be dialogical-hermeneutic, emphasizing direct experience, practical involvement, and reflection; the

role of the teacher must shift to an existential facilitator (Wegweiser)/supporter who creates space for the uncovering of truth (aletheia); and the evaluation model must incorporate qualitative assessment that measures self-awareness and integrity, rather than solely relying on technical quantitative metrics. This perspective holds high relevance in modern education by supporting humanistic approaches, contextual learning, and genuine character development.

**Keywords:** Existentialism, Martin Heidegger, Dasein, Authentic Life, Humanistic Education.

### **Abstract**

Artikel ini mengkaji relevansi filosofis Eksistensialisme, khususnya ontologi fundamental Martin Heidegger, sebagai dasar untuk mengubah paradigma pendidikan. Filsafat Heidegger berpusat pada analisis Dasein (eksistensi manusia yang sadar), yang bukan entitas statis melainkan kemungkinan yang terus-menerus memproyeksikan dirinya. Dasein ditantang untuk beralih dari kehidupan yang tidak otentik (tersesat dalam anonimitas das Man) menuju keaslian melalui kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan Sein zum Tode (Menjadi-menuju-Kematian). Implikasi utama bagi pendidikan adalah penolakan terhadap pendekatan instrumental-teknis yang mereduksi peserta didik menjadi objek pasif. Artikel tersebut menyimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk memfasilitasi perkembangan individu menjadi subjek yang otentik dan bertanggung jawab. Untuk mencapai hal ini, metode pembelajaran harus bersifat dialogis-hermeneutik, menekankan pengalaman langsung, keterlibatan praktis, dan refleksi; peran guru harus bergeser menjadi fasilitator eksistensial (Wegweiser)/pendukung yang menciptakan ruang untuk penemuan kebenaran (aletheia); dan model evaluasi harus menggabungkan penilaian kualitatif yang mengukur kesadaran diri dan integritas, daripada hanya mengandalkan metrik kuantitatif teknis. Perspektif ini sangat relevan dalam pendidikan modern karena mendukung pendekatan humanistik, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan karakter yang tulus.

**Kata Kunci:** Eksistensialisme, Martin Heidegger, Kehidupan Otentik, Pendidikan Humanistik

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan modern pada umumnya didominasi oleh cara pikir teknis-instrumental, yaitu pendekatan yang memandang siswa sebagai objek yang harus dibentuk mengikuti standar dan target seragam serta dinilai terutama melalui indikator kuantitatif. Pendekatan ini berkembang seiring meningkatnya tuntutan efisiensi, capaian kompetensi, dan kebutuhan pasar kerja. Meskipun demikian, orientasi teknis tersebut sering mengabaikan dimensi terdalam manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan, pengalaman eksistensial, dan pemaknaan personal yang tidak dapat direduksi menjadi angka. Akibatnya, proses pendidikan kerap kehilangan aspek humanistik dan tidak mampu menyentuh wilayah paling mendasar dari eksistensi manusia. Kondisi ini memunculkan berbagai kritik, salah satunya datang dari aliran filsafat eksistensialisme, terutama pemikiran Martin Heidegger.

Melalui karyanya Sein und Zeit (1927), Heidegger menjelaskan bahwa manusia atau Dasein bukanlah sekadar makhluk berpikir, tetapi keberadaan yang “menjadi” dan terus mengada di dunia

melalui pengalaman, pilihan, dan keterlemparannya (*Geworfenheit*). Dalam konteks pendidikan, pandangan ini menegaskan bahwa proses belajar bukan hanya pemindahan materi, tetapi proses eksistensial untuk memahami diri, menghadapi kemungkinan-kemungkinan, dan bergerak menuju keotentikan. Pendidikan yang terlalu menekankan pengetahuan teknis berisiko menjauhkan peserta didik dari dirinya sendiri karena tidak memperhatikan struktur eksistensial yang membentuk pemahaman manusia. Dalam praktiknya, sistem pendidikan saat ini menghadapi berbagai permasalahan seperti kurangnya pembelajaran reflektif, minimnya dialog antara guru dan murid, serta budaya kompetisi yang kuat sehingga mengikis makna personal dalam proses belajar.

Pada titik ini, pemikiran Heidegger menjadi relevan sebagai dasar untuk merancang pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada pencarian makna. Heidegger menawarkan cara pandang yang memosisikan peserta didik sebagai subjek yang terus berkembang dan membutuhkan ruang untuk menemukan kebenaran (*aletheia*) melalui pengalaman langsung dan keterlibatan nyata dalam dunia. Dalam kerangka tersebut, tujuan pendidikan bukan sekadar pencapaian hasil belajar, melainkan pembentukan pribadi yang autentik dan bertanggung jawab. Peran guru bergeser menjadi fasilitator eksistensial atau *Wegweiser* yang membantu peserta didik menyingkap makna melalui dialog, refleksi, dan pendampingan. Kajian mengenai arah baru pendidikan berbasis pemikiran Heidegger penting dilakukan untuk melihat bagaimana konsep keotentikan, kesadaran diri, dan pengalaman bermakna dapat menawarkan alternatif atas pendidikan modern yang masih berfokus pada aspek teknis dan kurikuler semata. Penelitian ini juga diharapkan mengisi kekurangan kajian yang secara langsung mengaitkan ontologi Heidegger dengan praktik pendidikan.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana konsep ontologis Heidegger, khususnya *Dasein* dan keotentikan, dapat memberikan landasan filosofis bagi pendidikan yang berpusat pada subjek. Selain itu, analisis diarahkan pada alasan Heidegger menolak model pendidikan teknis-instrumental serta relevansi kritiknya bagi penyusunan kurikulum, termasuk penguatan dimensi humaniora. Kajian ini juga menelaah implementasi peran guru sebagai fasilitator eksistensial serta bentuk metode pembelajaran yang selaras dengan prinsip *aletheia* dan *gelassenheit* untuk menumbuhkan pembelajaran yang reflektif dan kontekstual.

Landasan teoritis penelitian ini mencakup eksistensialisme dan ontologi fundamental Heidegger. Eksistensialisme menegaskan bahwa manusia adalah makhluk bebas yang membentuk dirinya melalui pilihan dan tindakan, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip “eksistensi mendahului esensi.” Heidegger memperluas orientasi ini melalui konsep *Dasein* sebagai keberadaan yang berada-di-dalam-dunia dan memahami realitas melalui pengalaman langsung. Pemikirannya

mengenai autentik–inautentik, Sein zum Tode, aletheia, dan kritik terhadap cara berpikir teknologis memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memaknai belajar sebagai penyingkapan makna, bukan sekadar akumulasi pengetahuan. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan berorientasi eksistensial memosisikan siswa sebagai subjek unik dan reflektif, guru sebagai pendamping eksistensial, dan pembelajaran sebagai proses dialogis yang menyingskap makna melalui pengalaman. Dengan demikian, penelitian ini memanfaatkan kerangka teori tersebut untuk menelaah relevansi pemikiran Heidegger dalam mengembangkan model pendidikan yang humanistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan pribadi yang autentik dalam konteks pendidikan modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Analisis Konseptual Filosofis yang dipadukan dengan Hermeneutika Pedagogis untuk menelaah relevansi pemikiran Martin Heidegger dalam pembaruan paradigma pendidikan modern. Pertama, Analisis Konseptual Filosofis digunakan untuk mengkaji konsep-konsep utama ontologi Heidegger, seperti Dasein, keotentikan, ketidakotentikan, Sein zum Tode, dan kritik terhadap cara berpikir teknologis. Analisis ini bertujuan mengungkap struktur dasar keberadaan manusia sebagaimana dirumuskan Heidegger, serta menempatkannya dalam konteks historis dan filosofis yang utuh.

Kedua, penelitian menerapkan Hermeneutika Pedagogis untuk menafsirkan bagaimana konsep-konsep ontologis tersebut berhubungan dengan situasi pendidikan kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan pemaknaan ulang terhadap proses belajar, peran guru, desain kurikulum, dan model evaluasi, sehingga pemikiran Heidegger tidak berhenti sebagai abstraksi filosofis, tetapi terhubung dengan praktik pedagogis aktual. Kombinasi kedua pendekatan ini memberikan kerangka metodologis yang menyeluruh: analisis filosofis mendalam digunakan untuk memahami esensi gagasan Heidegger, sementara hermeneutika pedagogis menerjemahkan gagasan tersebut menjadi prinsip-prinsip pendidikan yang humanistik, reflektif, dan relevan bagi pembelajaran modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Eksistensialisme sebagai Dasar Filsafat Keberadaan Manusia*

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang terlebih dahulu “ada” sebelum membentuk esensinya. Gagasan ini menolak pandangan klasik yang menganggap manusia memiliki kodrat tetap sejak awal, dan sebaliknya melihat manusia sebagai proyek yang terus berkembang melalui pilihan dan tindakan yang ia ambil sepanjang hidupnya.

Eksistensialisme sendiri tidak merupakan suatu doktrin yang seragam, melainkan kumpulan pemikiran yang sama-sama menekankan kebebasan individu, pengalaman subjektif, dan kemampuan manusia menciptakan makna kehidupannya. Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap tradisi rasionalistik yang terlalu menekankan objektivitas dan cenderung mengabaikan pengalaman konkret manusia. Dalam perspektif eksistensial, manusia hidup dalam kondisi keterlemparan, yakni fakta bahwa ia hadir dalam dunia dan situasi yang tidak ia pilih. Namun, justru di dalam keterlemparan itulah manusia ditantang untuk mengambil sikap, menentukan arah hidup, serta memberi makna terhadap realitas yang ia temui. Eksistensi manusia dipahami sebagai proses yang terus berlangsung, bukan sebagai entitas statis yang sudah selesai.

Salah satu aspek penting dalam eksistensialisme adalah pemahaman mengenai kecemasan eksistensial. Kecemasan bukan sekadar rasa takut terhadap suatu objek, tetapi kesadaran mendalam bahwa tidak ada pegangan absolut yang dapat dijadikan landasan dalam mengambil keputusan hidup. Kesadaran ini mendorong manusia untuk bertindak secara autentik dan bertanggung jawab atas pilihannya. Sebaliknya, hidup tidak autentik terjadi ketika seseorang menyerahkan dirinya pada arus sosial dan bertindak semata-mata mengikuti ekspektasi umum tanpa refleksi mendalam. Eksistensialisme mengajak manusia untuk menjalani kehidupan secara autentik, menerima kebebasan sepenuhnya, dan menanggung konsekuensi moral dari setiap keputusan yang dibuat. Pandangan ini memiliki pengaruh besar pada berbagai disiplin seperti psikologi, teologi, seni, sastra, hingga pendidikan karena berupaya memahami manusia sebagai subjek yang terus mencari makna hidup.

Perkembangan eksistensialisme mencapai titik ontologis yang lebih mendalam melalui pemikiran Martin Heidegger, meskipun ia sendiri tidak mengidentifikasi diri sebagai eksistensialis. Heidegger menggeser fokus eksistensialisme dari persoalan moral menuju pertanyaan fundamental tentang keberadaan. Melalui metode fenomenologis, ia memperkenalkan konsep Dasein, yaitu manusia sebagai keberadaan yang sadar akan dirinya dan selalu berada-di-dalam-dunia. Heidegger membedakan keberadaan manusia dalam dua modus: keberadaan inautentik ketika individu larut dalam keanoniman sosial, dan keberadaan autentik ketika ia mampu menghadapi keterbatasannya secara jujur, termasuk kesadaran akan kematian, untuk mengambil alih arah hidupnya. Di samping itu, Heidegger mengkritik cara berpikir teknologis modern yang mereduksi manusia dan alam menjadi sekadar sumber daya, dan menurutnya, cara pandang tersebut menutup kemungkinan manusia memahami keberadaannya secara mendasar.

Konsep-konsep utama dalam eksistensialisme memberi penjelasan lebih rinci mengenai struktur dasar kehidupan manusia. Kebebasan dan tanggung jawab merupakan inti dari pemikiran

Sartre, yang menyatakan bahwa manusia “dikutuk untuk bebas” karena tidak ada esensi yang menentukan dirinya. Kebebasan ini tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral yang lahir dari setiap keputusan yang diambil. Kebebasan juga dipahami sebagai kebebasan yang dijalani dalam situasi tertentu, karena manusia tidak memilih kondisi awal kehidupannya, melainkan hanya dapat menentukan sikap terhadap kondisi tersebut. Kesadaran akan kebebasan ini sering menimbulkan kecemasan eksistensial, karena individu harus menentukan arah hidupnya tanpa panduan mutlak yang pasti. Kecemasan juga dapat berujung pada keterasingan ketika seseorang menyadari bahwa dunia tidak menyediakan makna yang siap pakai. Namun, baik kecemasan maupun keterasingan bukanlah kondisi negatif semata; keduanya merupakan pintu menuju pemahaman diri yang lebih otentik.

Eksistensialisme juga memberikan perhatian besar pada keotentikan sebagai tujuan ideal kehidupan manusia. Hidup secara autentik berarti menghadapi kebebasan dan tanggung jawab secara jujur, serta menciptakan nilai-nilai melalui tindakan sadar, bukan sekadar menerima nilai-nilai tersebut dari masyarakat secara pasif. Sebaliknya, hidup tidak autentik atau bad faith terjadi ketika seseorang menolak kebebasan dengan berpura-pura bahwa dirinya ditentukan oleh faktor eksternal. Heidegger menekankan bahwa keotentikan hanya dapat dicapai ketika individu menyadari keterbatasan waktu hidupnya, terutama melalui kesadaran akan kematian yang membuatnya tidak lagi menunda untuk mengambil alih kehidupannya sendiri.

Sebagian pemikir eksistensialis lainnya, seperti Albert Camus, menyoroti konsep absurditas sebagai kondisi ketika pencarian makna manusia bertemu dengan dunia yang tidak memberikan jawaban apa pun. Meskipun demikian, Camus tidak memandang absurditas sebagai alasan untuk putus asa, tetapi sebagai ajakan untuk melawan ketidakpastian hidup dengan menciptakan makna melalui tindakan sehari-hari. Kesadaran akan absurditas justru membuka ruang kebebasan baru bagi manusia untuk menjalani hidup secara sadar dan otentik.

Dalam konteks pendidikan, gagasan-gagasan eksistensialis menawarkan perspektif yang berfokus pada keunikan setiap peserta didik sebagai individu. Pendidikan dipahami sebagai proses yang membantu siswa menemukan keaslian dirinya, memahami kekuatan dan kelemahan, serta memaknai pengalaman hidup sebagai bagian penting dari proses belajar. Pendekatan eksistensial menekankan perlunya kebebasan dalam belajar, tetapi kebebasan yang disertai tanggung jawab. Siswa diberi ruang untuk menentukan cara belajar yang sesuai dengan pengalaman dan kecenderungannya, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses refleksi, dialog, dan pengambilan keputusan. Guru tidak lagi menjadi pusat pengetahuan, tetapi menjadi pendamping yang membantu siswa menemukan nilai dan makna dari apa yang dipelajarinya.

Pendidikan juga diposisikan sebagai proses pencarian makna, bukan sekadar penguasaan teori. Materi pelajaran dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa sehingga mereka dapat memahami relevansi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan eksistensial membantu siswa menghadapi kecemasan dan ketidakpastian hidup dengan membangun kemampuan reflektif, memahami kegagalan secara positif, serta melihat keputusan sebagai bagian dari pembentukan identitas. Hal ini memerlukan kurikulum yang fleksibel dan humanistik, yang tidak terjebak pada standar mekanistik dan penilaian kuantitatif semata. Kurikulum harus memberikan ruang bagi kreativitas, seni, refleksi diri, pengalaman langsung, dan dialog, sehingga pendidikan menjadi proses yang lebih manusiawi dan bermakna.

### ***Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Relevansinya bagi Pendidikan***

Pendidikan juga diposisikan sebagai proses pencarian makna, bukan sekadar penguasaan teori. Materi pelajaran dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa sehingga mereka dapat memahami relevansi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan eksistensial membantu siswa menghadapi kecemasan dan ketidakpastian hidup dengan membangun kemampuan reflektif, memahami kegagalan secara positif, serta melihat keputusan sebagai bagian dari pembentukan identitas. Hal ini memerlukan kurikulum yang fleksibel dan humanistik, yang tidak terjebak pada standar mekanistik dan penilaian kuantitatif semata. Kurikulum harus memberikan ruang bagi kreativitas, seni, refleksi diri, pengalaman langsung, dan dialog, sehingga pendidikan menjadi proses yang lebih manusiawi dan bermakna.

Filsafat eksistensialisme Martin Heidegger berupaya memahami makna keberadaan manusia melalui konsep fundamental yang ia sebut Dasein, yaitu manusia sebagai makhluk yang selalu “berada-dalam-dunia” dan tidak dapat dipahami sebagai entitas rasional yang terpisah dari pengalaman hidupnya. Heidegger menolak pandangan yang memandang manusia sebagai objek statis, sebab bagi dirinya eksistensi mendahului esensi; manusia membentuk dirinya melalui tindakan, pilihan, dan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, filsafat harus menggali struktur keberadaan manusia melalui pengalaman konkret seperti kecemasan eksistensial, kejatuhan ke dalam kehidupan yang tidak otentik, dan kesadaran akan kematian sebagai pendorong menuju kehidupan yang lebih autentik.

Konsep Dasein menjadi landasan utama dalam pemikiran Heidegger. Dasein tidak memiliki esensi yang ditentukan sejak awal, melainkan selalu memproyeksikan diri ke masa depan dan mempertanyakan keberadaannya sendiri. Ia merupakan entitas yang sadar bahwa dirinya “ada” dan selalu terikat pada dunia, waktu, dan sesama. Dengan pendekatan fenomenologis, Heidegger menjelaskan bahwa Dasein adalah makhluk yang eksistensinya sekaligus menjadi pertanyaan bagi

dirinya sendiri. Implikasi pemahaman tentang Dasein ini sangat signifikan dalam pendidikan, sebab peserta didik seharusnya dipandang sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Belajar menjadi proses interaktif di mana peserta didik membangun makna melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan, bukan sekadar menerima pengetahuan dari guru. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pengembangan pemahaman.

Heidegger juga membedakan dua modus keberadaan manusia, yaitu kondisi inautentik dan autentik. Kehidupan inautentik terjadi ketika individu larut dalam kerumunan dan mengikuti standar anonim “mereka” (das Man), sehingga tindakan yang diambil lebih banyak ditentukan oleh tekanan sosial. Dalam kondisi ini, manusia kehilangan arah dan menjauh dari pemahaman sejati tentang keberadaannya. Sebaliknya, keberadaan autentik muncul ketika seseorang berani memilih dirinya sendiri secara sadar, menerima kebebasan dan tanggung jawab hidupnya, serta menghadapi kecemasan yang timbul dari kesadaran akan kematian. Perspektif ini memberikan wawasan penting bagi dunia pendidikan. Tugas pendidikan tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi mendorong peserta didik bergerak dari kehidupan inautentik menuju keautentikan, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang sadar, reflektif, dan bertanggung jawab.

Kesadaran akan kematian atau Sein zum Tode merupakan konsep penting lainnya dalam pemikiran Heidegger. Kematian bukan dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai kesadaran eksistensial yang membuat manusia memandang hidup secara lebih sungguh-sungguh. Menyadari bahwa waktu hidup terbatas membuat setiap pilihan menjadi bermakna dan bernilai. Dalam pendidikan, konsep ini dapat diterapkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa waktu belajar adalah kesempatan berharga yang tidak dapat diulang. Peserta didik perlu dilatih untuk membuat prioritas, menghargai proses pembelajaran, serta menggunakan waktu secara bijak sehingga mereka menyadari dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil.

Heidegger juga memandang bahasa sebagai “rumah Ada”. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi medium utama di mana realitas menampakkan diri dan menjadi dapat dipahami. Karena itu, pendidikan harus mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara mendalam, bukan hanya keterampilan teknis. Bahasa harus menjadi sarana untuk menggali makna melalui dialog, interpretasi, membaca kritis, menulis reflektif, dan diskusi filosofis. Pendidikan bahasa seharusnya memperluas wawasan dan membantu peserta didik memahami diri dan dunia, bukan sekadar memenuhi tuntutan ujian.

Selain itu, Heidegger mengajukan kritik terhadap teknologi modern yang menurutnya membentuk cara manusia melihat dunia. Teknologi bukan hanya alat, tetapi kerangka yang membuat manusia memandang segala sesuatu sebagai sumber daya yang siap digunakan. Cara

pandang ini, yang disebut gestell, cenderung menutup kemungkinan manusia untuk memahami keberadaan secara mendalam. Kritik ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan, yaitu perlunya membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengendalikan teknologi, bukan dikendalikan olehnya. Kurikulum perlu mengintegrasikan kesadaran etis dan refleksi filosofis agar siswa tidak terjebak dalam pola pikir teknis-instrumental.

Pemikiran Heidegger memiliki implikasi luas dalam praktik pendidikan. Kurikulum seharusnya memberi ruang bagi disiplin humaniora—seperti filsafat, sastra, dan seni—yang memungkinkan peserta didik menghadapi pertanyaan fundamental tentang keberadaan. Pengajaran perlu dirancang untuk menekankan hubungan manusia dengan dunia dan dampak etis dari setiap tindakan. Secara metodologis, pendidikan harus memfasilitasi pengalaman belajar yang autentik melalui dialog sokratik, eksplorasi pengalaman nyata, dan lingkungan yang mendukung refleksi kritis. Siswa perlu diberi kesempatan membuat pilihan otonom, menghadapi ketidakpastian, dan menginternalisasi tanggung jawab dari setiap keputusan.

Peran pendidik dalam perspektif Heidegger bukan lagi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pembimbing eksistensial yang membuka ruang bagi peserta didik untuk menemukan kemungkinan dirinya. Guru membantu membangun suasana belajar yang tenang, reflektif, dan berorientasi pada proses “menjadi”. Evaluasi juga perlu diubah tidak hanya menilai capaian kognitif, tetapi menilai kemampuan refleksi diri, kedalaman pemahaman, dan kejujuran intelektual peserta didik, sehingga mereka tidak direduksi menjadi sekadar objek dalam sistem pendidikan.

Akhirnya, metode pembelajaran berbasis Heidegger menekankan bahwa belajar merupakan perjalanan eksistensial untuk memahami diri, orang lain, dan dunia. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, interpretasi, dan dialog yang kritis. Guru perlu menciptakan ruang yang memungkinkan siswa mengeksplorasi realitas secara autentik, mempertanyakan asumsi, dan menemukan makna melalui keterlibatan langsung. Evaluasi dalam pendidikan Heideggerian juga menekankan refleksi diri, kesadaran moral, dan pemahaman yang mendalam, bukan sekadar penguasaan konten. Dengan demikian, pendidikan menjadi proses pembentukan keaslian diri dan pemaknaan hidup yang berlangsung sepanjang hayat.

### ***Peran Guru, Kurikulum, dan Pembelajaran dalam Perspektif Ontologi Eksistensial Heidegger***

Pemikiran Martin Heidegger, meskipun tidak secara eksplisit ditujukan untuk membentuk teori pendidikan, memberikan fondasi filosofis yang kuat bagi pembaruan paradigma pendidikan modern. Dengan menempatkan manusia sebagai Dasein—makhluk yang menyadari keberadaannya dan selalu terlibat di dalam dunia—pendidikan tidak lagi hanya dimaknai sebagai aktivitas

pemindahan pengetahuan, tetapi sebagai proses eksistensial yang menuntun peserta didik untuk menemukan, mengungkap, dan memahami keberadaan dirinya secara autentik. Dalam kerangka ini, guru tidak diposisikan sebagai otoritas tunggal pemegang kebenaran, melainkan sebagai pendamping dan fasilitator yang menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengalami dan menemukan makna melalui pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, konsep pendidikan menurut Heidegger dapat dipahami melalui beberapa aspek kunci yang saling terkait.

Pertama, pendidikan merupakan proses menyingkap dan membuka ruang dialog interpretatif. Bagi Heidegger, pengetahuan tidak dipahami sebagai akumulasi data yang bersifat teknis, tetapi sebagai penyingkapan (*aletheia*) terhadap kebenaran yang sebelumnya tersembunyi. Pendidikan harus memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami dunia secara langsung dan menemukan makna melalui keterlibatan aktif, bukan melalui hafalan yang bersifat mekanis. Karena pemahaman manusia pada dasarnya bersifat hermeneutik, proses belajar harus dibangun melalui dialog reflektif yang memungkinkan peserta didik menafsirkan pengalaman, mengkritisi ide, serta memberikan makna terhadap apa yang mereka pelajari. Guru dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator dialog yang mendorong penyingkapan makna, bukan penyampai jawaban yang final.

Kedua, guru berperan sebagai penjaga ruang belajar yang memungkinkan peserta didik dapat being-in-the-world secara utuh. Sebagai makhluk yang selalu berada dan terlibat dalam dunia, peserta didik perlu belajar dalam ruang yang mendukung kebebasan interpretasi dan refleksi. Guru tidak menentukan apa yang harus dipikirkan, tetapi menata situasi belajar agar pemahaman dapat tumbuh melalui pengalaman konkret. Melalui konsep “keterlibatan penuh kepedulian”, mendampingi peserta didik berarti menguatkan kemampuan mereka untuk kembali pada dirinya sendiri tanpa mengambil alih proses hidup mereka. Karena belajar merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, pendidikan harus selalu terhubung dengan konteks dunia peserta didik. Guru memfasilitasi hubungan ini dengan mengaitkan materi dengan pengalaman hidup dan realitas sosial, sehingga pembelajaran terasa relevan dan bermakna, bukan sekadar aktivitas akademis yang terpisah dari kehidupan.

Ketiga, pembelajaran dipahami sebagai perjalanan menuju keautentikan peserta didik. Heidegger menegaskan bahwa manusia selalu berada dalam ketegangan antara eksistensi autentik dan inautentik. Dalam pendidikan, tujuan ini terwujud melalui upaya membantu peserta didik berani membuat pilihan secara sadar, memahami keterbatasan diri, dan mengembangkan orientasi hidup berdasarkan pemahaman eksistensial. Peran guru menjadi signifikan ketika peserta didik menghadapi tekanan sosial, krisis identitas, atau pengalaman “keterlemparan” dalam hidup. Guru

menyediakan pendampingan eksistensial tanpa mengambil alih keputusan peserta didik. Bahkan dalam proses penilaian, fokusnya bukan hanya pada skor kuantitatif, tetapi pada perkembangan reflektif peserta didik—bagaimana mereka memahami pengalaman belajar, menafsirkan diri, dan menghubungkannya dengan arah hidup mereka. Penilaian formatif berbasis dialog dan refleksi menjadi lebih bermakna daripada sekadar angka teknis.

Keempat, kurikulum dan penilaian dipahami sebagai proses pemaknaan, bukan instrumen teknis administratif. Kurikulum tidak hanya berupa dokumen berisi daftar kompetensi, tetapi ruang yang memungkinkan peserta didik menyimpulkan pemahaman tentang dirinya dan dunianya. Kurikulum harus bersifat hidup, fleksibel, dan relevan dengan pengalaman peserta didik. Guru berperan penting dalam menjaga agar kurikulum tetap bermakna dan tidak terjebak dalam rutinitas teknis yang mengabaikan sisi humanistik pendidikan. Penilaian pun harus diarahkan sebagai proses memahami, bukan mengukur secara mekanis. Pendekatan penilaian yang terlalu kuantitatif akan mereduksi pendidikan menjadi sekadar angka, sehingga perspektif Heidegger menekankan pentingnya penilaian yang menilai proses refleksi, dialog, dan penyimpulan pemahaman diri. Guru sebagai penafsir utama kurikulum memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan kontekstual dengan pengalaman hidup peserta didik.

Akhirnya, tujuan metode pembelajaran dalam perspektif Heidegger berorientasi pada pembentukan keberadaan yang autentik. Pendidikan menjadi ruang eksistensial yang mendorong peserta didik menyadari dirinya, membuat pilihan secara bertanggung jawab, dan terlibat secara konkret dengan dunia. Kesadaran akan keterbatasan waktu dan keberadaan mengarahkan peserta didik untuk memaknai pengalaman belajar secara reflektif dan substansial. Relevansinya bagi pendidikan modern terlihat melalui pendekatan-pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, dan konteks kehidupan, seperti problem-based learning, discovery learning, dan project-based learning. Pemikiran Heidegger juga memperkuat pendidikan humanistik yang memandang peserta didik sebagai subjek yang bebas dan unik, serta mendorong pembelajaran dialogis yang membuka ruang aktualisasi diri. Selain itu, konsep keautentikan menjadi dasar bagi pendidikan karakter yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan moral, tetapi pada pembentukan individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu menentukan arah hidup secara sadar melalui pengalaman nyata.

## KESIMPULAN

Filosofi eksistensialisme Martin Heidegger menekankan perlunya reorientasi mendasar dalam pendidikan, dari model mekanistik seperti “factory model” menuju pendekatan yang lebih ontologis dan humanistik. Dalam pandangan ini, pendidikan tidak dimaksudkan sekadar mentransfer data, melainkan membimbing Dasein menuju realisasi diri yang otentik melalui kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab personal. Pembelajaran dipahami sebagai bagian mendasar dari eksistensi manusia (*Verstehen*), sehingga proses belajar harus berlandaskan pengalaman langsung, praktik, dan refleksi mendalam yang memungkinkan peserta didik menyingkap makna (*aletheia*) melalui perjumpaan eksistensial dengan dunia.

Sejalan dengan itu, peran guru perlu diperbarui: bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang membuka ruang bagi peserta didik untuk bertanya, mengalami, dan memahami pengetahuan secara autentik. Kerangka pemikiran ini sangat relevan bagi pendidikan modern karena menguatkan pendekatan humanistik, pembelajaran kontekstual, serta pembentukan karakter yang otentik. Proses evaluasi pun idealnya mendukung kesadaran diri dan refleksi, alih-alih memberikan pelabelan reduktif yang menjadikan Dasein sekadar objek fungsional.

## REFERENSI

- Afdal, A. (2018). Filsafat Eksistensialisme Dalam Pendidikan. Rajawali Pers.
- Barnett, R. (2004). Learning for an Unknown Future. Higher Education Research & Development, 23(3), 247–260.
- Camus, A. (1991). The Myth of Sisyphus and Other Essays . Vintage Books.
- Crowell, S. (2015). Existentialism.
- Dardjowidjojo, M. (2023). Implikasi Filsafat Eksistensial Martin Heidegger Terhadap Pembentukan Kurikulum Autentik. Jurnal Pedagogi Filosofis , X(Y), 45–60.
- Dreyfus, H. (1991). Being in the World. MIT Press.
- Friesen, N. (2011). Education, Science and Truth in Heidegger. Studies in Philosophy and Education.
- Gadamer, H.-G. (1989). Truth and Method. Sheed & Ward.
- Heidegger, M. (1927). Sein und Zeit.
- Heidegger, M. (1954). What Is Called Thinking? (J. Glenn Gray, Trans.). Harper & Row.
- Heidegger, M. (1962). Being and Time (Sein und Zeit) (J. & R. E. Macquarie, Ed.). Harper & Row

- Heidegger, M. (1977a). Basic Writings (K. David Farrell, Ed.). HarperCollins.
- Heidegger, M. (1977b). The Question Concerning Technology and Other Essays (W. Lovitt, Trans.). Harper & Row .
- Inwood, M. (1997). Heidegger. Oxford University Press.
- Lewin, D. (2015). Heidegger, Education, and the Limits of Liberalism. *Journal of Philosophy of Education*.
- Palmer, R. E. (1969). Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer. Northwestern University Press.
- Peters, M. A. (2002). Heidegger, Education, and Modernity. Latern Media.
- Safranski, R. (1998). Martin Heidegger: Between Good and Evil. Harvard University Press.
- Sartre, J.-P. (2007). Existentialism Is a Human. Yale University Press.
- Setiawan, B. (2024). Kritik Heideggerian Terhadap Pendidikan Teknologis: Menuju Gelassenheit dalam Pembelajaran. *Wacana Pendidikan Dan Kebudayaan*, Z(1), 110–125.
- Standish, P. (2001). Education and the Art of Withdrawal. *Journal of Philosophy of Education*.
- Suryadi, T. (2022). Dasein dan Tantangan Guru Sebagai Pembimbing Eksistensial. *Jurnal Kajian Filsafat Pendidikan*, 15(2), 190–205.
- Sutijono, A. (2020). Pendekatan Filosofis dalam Pendidikan Eksistensial. Pustaka Belajar.
- Thomson. (2001). Heidegger on Ontological Education. *Inquiry*.
- Tilich, P. (1952). The Courage to Be. Yale University Press.
- Van Manen, M. (1990). Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy . SUNY Press